

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AGRESIF DAN ANAK JALANAN

Perilaku Agresif

Pengertian Perilaku Agresif

Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu karena ketidakmampuan dalam mengontrol emosi yang mana dapat menyebabkan individu tersebut tidak mampu melakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memberikan respon dengan cara kekerasan baik secara verbal maupun tindakan yang melukai.¹ Istilah agresif jika dipandang dari definisi emosional adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.² Dari pengertian behavioral perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain.³

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau respon yang diberikan oleh individu terhadap individu lain atau kelompok, yang mana hal tersebut dilakukan atas dasar untuk menghasilkan kesenangan atau memberikan respon balasan terhadap tindakan yang di berikan oleh orang lain terhadap dirinya.⁴ Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau penarikan diri.⁵

¹Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Semarang: CV. Niew Setapak, 2008), I: 43.

²Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016), I: 21.

³Dwi Nikmah Puspitasari "Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak", *Jurnal Psikologi Tabularasa* (Universitas Airlangga Surabaya, 9 April 2014), I: 78

⁴Sears, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1994), V: 23.

⁵Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), I: 231.

Tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu.⁶

Agresivitas seseorang dampak dari kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya.⁷ Dalam agresif terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.⁸ Perilaku Agresif juga didefinisikan sebagai suatu manifestasi dari keinginan berkuasa atau proyeksi dari individu yang berupa serangan kepada orang lain yang dapat dianggap sebagai saingan atau lawan. Dengan demikian perilaku agresif dapat diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda.⁹

Perilaku agresif juga diartikan sebagai salah satu gangguan tingkah laku terutama apabila agresif dilakukan secara berulang dan menetap sedikitnya berlangsung selama enam bulan. Tingkah laku agresif menyebabkan terjadinya pelanggaran hak asasi orang lain dengan cara tindakan kekerasan, pemukulan, pengeroyokan, pemerkosaan dan tidak merasa bersalah apabila orang lain

⁶Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*..... 42.

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Balai Pustaka, Jakarta 2002), 297.

⁸Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*..... 245.

⁹Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Kanisius: Yogyakarta, 2006), I: 24.

menderita.¹⁰ Penyerangan secara verbal misalnya mencaci, mengejek atau memperolok, sedangkan secara fisik misalnya mendorong, memukul dan berkelahi. Perilaku agresif adalah termasuk tingkah laku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu anak-anak yang lebih kecil atau lemah, mengganggu bintang, suka berkelahi) maupun secara diam-diam (pendendam, pamarah, pencuri, pembohong).¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku Agresif yaitu tingkah laku merusak baik fisik, psikis, maupun benda-benda yang berada disekitarnya. Agresif selalu menunjukkan tingkah laku yang kasar, menyerang dan melukai. Tingkah laku agresif secara sosial adalah tingkah laku menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun fisik.¹²

2. Macam-macam perilaku Agresif

Terdapat dua macam perilaku agresif, yakni agresi fisik dan agresi verbal.¹³ Agresif fisik adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain, secara fisik, meliputi memukul teman, menarik baju teman dengan kasar, meninju teman, mengikut teman, melempar teman dengan benda, berkelahi, merusak barang milik teman, mengganggu teman, mengancam teman dengan mengacungkan tinju, membuang barang milik teman, mencakar teman, memaksa teman memenuhi keinginannya, dan melukai diri sendiri.¹⁴

Agresif verbal adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, meliputi mengejek teman, menghina teman, mengeluarkan kata-kata kotor,

¹⁰Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 20.

¹¹Roberto. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), II: 137.

¹²Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Refika Aditama, Bandung 2008), I: 91.

¹³Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*100.

¹⁴Bailey, Ronald H, *Kekerasan dan Agresif*, Alih Bahasa: Suwargono Wirono (Jakarta: PT Tira Pustaka, 1998), I: 34.

bertengkar mulut, menakut-nakuti teman, memanggil teman nada kasar, mengancam dengan kata-kata mengkritik, menyalahkan, dan menertawakan.¹⁵

3. Faktor-faktor penyebab agresif

Agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.¹⁶ Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yakni:

a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat, biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata terjadi pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam bila hal itu disalurkan maka terjadilah agresif.¹⁷

b. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

Gen, tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresif.

Sistem otak, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dengan kekejaman.¹⁸

¹⁵ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*212.

¹⁶ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*..... 46.

¹⁷ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*90-92.

¹⁸ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial*..... 25.

Kimia darah, khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Misalnya pada wanita yang sedang mengalami masa haid, perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan, kenyataannya banyak wanita yang mengalami pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresif) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.¹⁹

Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya menyebabkan bentuk hubungan komunikasi menjadi minim dan tidak nyambung, kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.²⁰

d. Lingkungan

Faktor-faktor yang disebabkan oleh lingkungan ini mencakup:

Kemiskinan. Bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang serba kurang perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan.

Anonimitas, di kota-kota besar seperti Surabaya, Kediri, Jakarta, dan Bandung terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal dalam artian, antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik, lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri).²¹

¹⁹ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif*.....64-66.

²⁰ Prayitno, E., *Psikologi Perkembangan remaja* (Padang : Angkasa Raya, 2006), 32.

²¹ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*.....251.

Suhu udara yang panas, bila diperhatikan kekerasan, tawuran yang terjadi seringkali pada siang hari, diterik panas matahari, dan peristiwa tersebut relatif menurun pada musim hujan.²²

Frustasi

Frustasi terjadi ketika seseorang terhalangi oleh sesuatu dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu sedangkan agresif merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustasi.²³ f. Pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk. Pendidikan disiplin yang seperti itu akan membuat para individu menjadi penakut, tidak ramah kepada orang lain dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.²⁴

g. Tontonan kekerasan

Selain di televisi, model kekerasan juga dapat di saksikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang sering menyaksikan tawuran di jalan, mereka secara langsung menyaksikan kebanggaan orang yang melakukan agresif.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresif yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal perilaku agresif adalah mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi. Sedangkan penyebab eksternal perilaku agresif adalah adanya

²²Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: Rosda Offset, 1998), 21.

²³Sarlito Wirawan Sarwon., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), I: 249.

²⁴Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A., *Psikologi Sosial 2* (Jakarta: Erlangga, 2000), V: 98.

²⁵Bagong, Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), I: 76.

model perilaku, provokasi, frustrasi, serta penggunaan alkohol dan narkoba.²⁶

Berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif adalah karakteristik individu, lingkungan sosial rumah, hubungan dengan teman sebaya, kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor komunitas dan masyarakat, frustrasi, faktor psikologis, dan kondisi fisik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

Agresivitas dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat merangsangnya, rangsangan atau pengaruh terhadap agresif itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).²⁷ Berikut ini uraian ketiga jenis pengaruh tersebut terhadap agresif:

a. Kondisi Lingkungan

Agresif dapat muncul baik karena sakit yang dialami oleh fisik juga sakit yang dirasakan hati (psikis). Demikian pula udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresif, selain itu adanya serangan juga cenderung memicu agresif karena perilaku yang diserang cenderung akan membalas.

b. Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok terhadap agresif antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu yang dianggap menguntungkan maka kebanyakan orang akan mengikutinya tanpa harus melihat apa dan bagaimana.²⁸

²⁶ Marcus, Robert F., *Aggression and Violence in Adolescence* (New York: Cambridge University Press, 2007), II: 88.

²⁷ Meinarno, E. A. dan Sarwono, S. W., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), I: 67.

²⁸ Krahe B., *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), I: 24.

c. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

Salah satu teori sifat menyatakan bahwa orang yang tipe kepribadiannya A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, ambisius, cepat tersinggung, dan sebagainya) lebih cepat menjadi agresif dari pada orang dengan tipe kepribadian B (Ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya yang sekarang, cenderung tidak buru-buru, dan sebagainya).²⁹

Anak Jalanan

1. Pengertian anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya berbeda-beda, di Kolombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau melarat) dan *chinchés* (kutu kasur); di Rio de Jenairo disebut *marginais* (kriminal atau marginal); di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat); di Honduras disebut *resistoleros* (perampok kecil), di Vietnam disebut *bui doi* (anak dekil), di Rwanda disebut *saligoman* (anak menjijikkan); di *moustique* (nyamuk); di Zaire dan kongo disebut balados (pengembara).³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan keturunan kedua atau manusia yang masih kecil. Sedangkan definisi anak jalanan adalah anak yang bekerja dan hidup di jalanan. Seperti disebutkan dalam Undang-Undang perlindungan anak bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah, dan disebutkan tentang kesejahteraan, perawatan,

²⁹Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*.....137.

³⁰Bambang, B.S., *Meninos de Ruas dan Kemiskinan* (Child Labour Corner NewsLetter, 1993), 9.

asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus, untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa diluar sana banyak anak-anak yang kurang beruntung, mereka berasal dari keluarga miskin atau keluarga berantakan (*broken home*), seperti yang dialami oleh anak jalanan.³¹

Anak jalanan merupakan sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Anak jalanan identik memiliki ciri-ciri antara lain; Berada di tempat umum, berpendidikan rendah, berasal dari keluarga tidak mampu, melakukan kegiatan atau berkeliaran dijalanan, berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.³²

Anak-anak jenis anak jalanan merupakan kelompok anak yang tidak beruntung. Mereka adalah bagian dari anak-anak bangsa yang tersesat dari peradaban normal. Meskipun jumlahnya anak jalanan ini masih dikategorikan terbatas, tetapi jumlahnya semakin tahun semakin meningkat. Hal ini mengisyaratkan kepada berbagai pihak untuk mulai menangani kelompok anak jalanan ini sebagai sebuah masalah serius dalam “pendekatan menyeluruh” yang meliputi aspek pendidikan, sosial, kesehatan dan ekonomi. Upaya perlu segera

³¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 89.

³²Sutrisno, Edy., *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2011), 87.

direalisasikan karena yang dihadapi oleh anak-anak jalanan adalah resiko fisik (rendahnya gizi, kurang tidur, lingkungan tidak sehat), resiko psiko-sosial (tidak ada kasih sayang, relasi sosial tidak sehat, aktifitas eksploitasi oleh orang dewasa), dan resiko tempat kerja (kasus pekerja anak, prostitusi).³³

Menurut Kirik Ertanto pada awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja berada di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai selama bertahun-tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan.³⁴

Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial adalah seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8-24 jam di jalanan dengan cara mengamen, mengemis dan menggelandang untuk mendapatkan uang untuk mempertahankan hidupnya. Dalam opini masyarakat umum anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan

³³ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 194.

³⁴ Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Surabaya: Alpha, 2008), 36.

melakukan tindak kriminal. Adanya pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada diri anak jalanan sendiri.³⁵

Anak jalanan dalam pengertiannya juga dikelompokkan pada kategori yang berdasarkan pada hubungan mereka dengan keluarga, yaitu:

Anak yang mempunyai resiko tinggi (*children at high risk*) adalah anak yang mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak jalanan. Mereka belum menjadi anak jalanan, murni, tetapi masih tinggal dengan orang tuanya. Kerentanan ini bisa dilihat juga dari kondisi ekonomi orang tuanya yang rentan, sehingga suatu saat anak tersebut bisa menjadi anak jalanan. Anak-anak seperti ini hidup di lingkungan kemiskinan absolut atau di daerah *slum*.³⁶

Anak yang berkerja di jalan (*children on the street*) yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ditempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya.

Anak-anak yang hidup di jalan (*children of the street*) adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa diantara mereka tidak memiliki rumah tinggal (*homeless*), mereka hidup di sembarang tempat. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau

³⁵ Sofyan, S Willis, *Anak & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2012), I: 78.

³⁶ Shalahuddin, Odi, *Dibawah Bayang-bayang Ancaman* (Semarang: Yayasan Setara, 2004), 15.

pergi dari rumah. Anak-anak ini sangat rawan terhadap perlakuan salah baik secara emosional, fisik, maupun seksual. Biasanya perlakuan salah ini datang dari mereka yang lebih dewasa.³⁷

Definisi Anak Jalanan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi anak jalanan,³⁸ antara lain:

UNICEF (1986) dalam S.Sumardi (1996:2), mendefinisikan anak jalanan sebagai *children who work on the streets of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there.*

A. Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota.

Indrasari Tjandraningsih (1995:13), mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.

Teresita L. Silva (1996:1), memberikan tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan sebagai berikut:

Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families;

Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street;

Children of families living on the streets.

³⁷ Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta : Kencana, 2010), 67.

³⁸ Supartono, *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan* (Semarang: Yayasan Setara. 2004)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan individu atau kelompok yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk membantu orang tua bekerja, memilih hidup di jalanan, hingga bersenang-senang. Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak penghidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan mengalami marginalisasi pada aspek-aspek kehidupannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya anak jalanan

Anak jalanan yang ada di perkotaan tidak hanya muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.³⁹ Berikut penyebab munculnya anak jalanan meliputi tingkat mikro, mezzo dan makro, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tingkat mikro (*immediate causes*) Yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, berpetualang, diajak temen, kemiskinan keluarga, ditolak atau kekerasan atau terpisah dari orang tua.

Tingkat Mezzo (*underlying causes*) Yakni faktor di masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan dan kemudian meninggalkan sekolah, kebiasaan pergi ke Kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan di daerahnya.

Tingkat makro (*basic causes*) Yakni faktor yang berhubungan dengan struktur makro, seperti peluang pekerjaan pada sector informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan

³⁹Nuriyah Eva, dkk. "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah", *Share Social Work Jurnal*, 5, ISSN: 2339 -0042, 55.

yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, belum adanya kesamaan persepsi instansi.

Sedangkan menurut Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Depsos RI, faktor penyebab munculnya anak jalanan antara lain adalah berkaitan dengan kondisi seperti:⁴⁰

- a. Meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang dialami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain.
- b. Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang berakibat tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan anak.

Budaya orang tua yang kerap mengabaikan hak-hak anak sehingga anak merasa kurang kasih sayang.

Faktor-faktor lain menurut Abu Huraerah menyebutkan bahwa penyebab munculnya anak jalanan,⁴¹ antara lain:

Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.

Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.

Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.

⁴⁰Wibowo Heri, dkk. "Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah", *Share Social Work Jurnal*, 5, ISSN:2339 -0042, 85.

⁴¹Asri Herlina, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia:Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, 5, Desember 2014, 148.

Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.

Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk, melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.

Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru.

Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Kerangka Berpikir

Baron dan Richardson mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang sulit dihindari dan menjadi bagian dalam kehidupan.⁴² Menurut Berkowitz, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu baik secara fisik maupun mental.⁴³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok terhadap individu atau suatu obyek dengan maksud menyakiti atau merusak.⁴⁴

Baron membagi agresif menjadi dua tipe, yaitu agresif secara langsung dan tidak langsung. Agresif secara langsung yaitu tindakan yang ditujukan secara langsung pada target dan secara jelas datang dari agresor, diantaranya mendorong, melempar, menolak melakukan sesuatu, mengejek, sedangkan agresif tidak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban

Roberto. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*.....137

Berkowitz, Leonard, Dialih bahasakan oleh Hartanti Woro Susianti, *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995, 78.

Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*.....231.

sehingga pada beberapa kasus membuat korban sukut mengetahui bahwa merekalah telah menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja. Bentuk agresif tidak langsung diantaranya adalah menyebarkan gosip dan menolak untuk berbicara dengan orang lain.⁴⁵ Berkowitz menggolongkan bentuk agresif menjadi agresif fisik dan verbal secara langsung dan tidak langsung. Bentuk agresif fisik secara langsung diantaranya adalah memukul dan menendang. Sedangkan bentuk agresif verbal langsung adalah memaki dan verbal tidak langsung adalah menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan (bergosip).⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori bentuk agresif yang dikemukakan oleh Baron. Dari beberapa teori di atas, perilaku agresif pada anak jalanan cenderung mengarah pada teori belajar sosial, yang mana mereka mengamati. Anak jalanan merupakan individu atau kelompok yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk membantu orang tua bekerja, memilih hidup di jalanan, hingga bersenang-senang. Tindakan agresif yang dilakukan oleh anak jalanan baik individu maupun kelompok merupakan tindakan yang merugikan pihak lain, baik secara verbal maupun tindakan, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mampu mengetahui makna perilaku agresi dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hal itu terjadi.

Roberto. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*.....140

Berkowitz, Leonard, Dialih bahasakan oleh Hartanti Woro Susianti, *Aggression:Its Causes, Consequences, and Control* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995, 87.

Tabel. 2.1
Kerangka Berpikir

